

**IDEOLOGI DAN TEKNIK PENERJEMAHAN FRASA PADA BUKU
BIOGRAFI SUHARTO (A POLITICAL BIOGRAPHY) DARI BAHASA INGGRIS
KE DALAM BAHASA INDONESIA KARYA R.E. ELSON
(STUDI ANALISI ISI)**

Pebri Prandika Putra, M.Hum.

IAIN Bengkulu
Bengkulu, Indonesia
pebri_dika89@yahoo.com

Abstract: Ideology in the translation process is important in deciding towards what kind of direction the translation will go. If the primary purpose of the translation is to promote the culture and techniques, it is considered adequate to choose the foreignization over the domestication as the ideology of the translation when it comes to the translation of culture-specific items. It also discussed those techniques used in the object of the research. The object of the research was A Political Biography of Suharto. This research was content analysis where focus on the object and the researcher as instrument. The result of this reserach found out that the most ideology used was domestication and the technique was pure borrowing. There was significant relationship between domestication ideology and pure borrowing. It was meant The technique oriented to source language

Key words: Translation, Ideology, Translation techniques

Abstrak: Ideolgy dalam proses penerjemahan sangat penting dalam menentukan kemana arah terjemahan dituju. Jika tujuan utama penerjemahan adalah untuk mengenalkan ideology dan teknik maka perlu mempertimbangkan idelogy lokal atau asing yang harus digunakan dalam pengembangan budaya bahasa. Penelitian ini juga mendiskusikan teknik yang digunakan dalam proses penerjemahan objek. Objek penelitian ini adalah buku biografi politik Suharto. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi dan peneliti sebagai instrumennya. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ideology yang paling banyak digunakan adalah lokal dan tekniknya adalah peminjaman alami. Terdapat hubungan erat antara ideology lokal dan teknik tersebut yang artinya penerjemah telah berorientasi pada bahasa sumber (bsu)

Kata Kunci : Penerjemahan, Ideologi, Teknik Penerjemahan

Pendahuluan

Di era informasi saat ini, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa penerjemahan menjadi bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berkat terjemahan, masyarakat Indonesia dapat menggali berbagai macam informasi dari negara lain tanpa harus belajar bahasanya terlebih dahulu. Terjemahan dapat juga membuka pintu informasi di seluruh dunia, menghilangkan dinding pemisah antar bangsa, sarana kerjasama, pemahaman budaya, dan perdamaian dunia. Selain itu, penerjemahan juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran suatu bahasa. Dengan demikian, tanpa adanya penerjemahan maka akan terjadi hambatan bahasa (*language barrier*) di tengah-tengah masyarakat.

Dari pemikiran di atas upaya penerjemahan buku-buku berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia terus dilakukan oleh pemerintah, institusi swasta, penerbit, dan kelompok atau pribadi yang mempunyai perhatian dalam bidang penerjemahan. Hal ini disebabkan juga karena negara Indonesia adalah negara berkembang yang masih mengadaptasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari negara lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerjemahan adalah jembatan ilmu bagi peradaban manusia.

Fenomena di atas harus pula diimbangi dengan kualitas terjemahan. Setiap orang memang berhak melakukan kegiatan penerjemahan selama memiliki kapasitas dalam hal tersebut, tetapi

perlu dipertimbangkan pula sisi kualitas terjemahan yang dihasilkan. Kualitas terjemahan yang rendah bisa saja ditarik dari pasaran karena dianggap tidak layak dipublikasikan di tengah masyarakat pembaca buku terjemahan.

Kualitas terjemahan yang baik membutuhkan proses yang tidak sederhana karena pengetahuan bahasa, pragmatis dan budaya kedua bahasa yang berbeda haruslah dikuasai. Hal tersebut berdasarkan pendapat Larson yang mengatakan bahwa penerjemahan mengkaji leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya serta ideology dalam teks sumber lalu menganalisis untuk menentukan maknanya dan kemudian menyusun kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang tepat dalam bahasa dan konteks budaya sasaran.¹

Penerjemahan pada wilayah ideologi telah masuk pada ranah nilai dan norma serta keyakinan yang melandasi seorang penerjemah memutuskan apa yang harus dilakukan dengan teks terjemahannya. Ketika berhadapan dengan teks-teks yang mengandung nilai-nilai atau paham tertentu penerjemah lagi-lagi menjadi pihak yang tidak bisa sepenuhnya netral dalam mempertahankan keakuratan. Terjemahan akan selalu diwarnai pengetahuan, keyakinan serta nilai atau bahkan terjemahan akan mengalami mediasi, distorsi dan interferensi.

Politik dan budaya adalah dua aspek yang dapat diselami melalui

ideologi penerjemahan. Peneliti merasa perlu melihat gaya pemikiran dan ideologi penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan aspek politik dan budaya yang terdapat dalam biografi politik Suharto dengan jumlah halaman sebanyak 604 halaman dan uniknya biografi tersebut ditulis oleh sejarawan dari Australia bernama R.E Elson.

Terdapat dua ideologi yang menjadidua kutub berlawanan yang membentukpandangan mengenai cara &strategi yang diambilnya dalam penerjemahanpada tataran global hingga ketataran mikro. Penerjemah yang memilikiorientasi ke bahasa sumber(*foreignization*) cenderung mempertahankanbentuk asli terjemahansehingga produknya terasa sebagaikarya terjemahan. Sementara penerjemahyang memiliki orientasi kebahasa sasaran (*domestication*) cenderungberupaya agar hasil terjemahanterasa sebagai teks asli dalam Bsa.

Pada prakteknya, kedua ideology tersebut muncul dalam masyarakat.Disadari atau tidak, cara kita saatmengemukakan ulang ide, gagasan,terikat dengan ideologi (keyakinan) kitapada konsep yang lebih luas. Secaralinguistik hal ini tercermin dari penggunaanbahasa saat mengemukakan idetersebut yang menampilkan sikap,keyakinan, dan nilai yang dimiliki olehsuatu kelompok tertentu atau masyarakat.²dapat Penerjemahdengan ideologi foreignisasi cenderungmempertahankan gaya penulis asli,sehingga ia lebih

cenderung menggunakanmetode atau teknik penerjemahan yang menekankanpada Tsu.Berikut contoh terbentuknya idologi foregnisasi.

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (Bsa)	Ideologi
In the surrounds of Magelang Republican troops are still carrying out clearing operations agaist rebels.	Di sekitar Magelang, pasukan Republik masih melancarkan operasi pembersihan terhadap pemberontakan	foreignisasi

Pada data di atas terlihat penerjemah mencoba mengikuti pola *grammatical* bahasa sumber. Sebuah frasa preposisi lokatif *in the surrounds of Magelang* yang diterjemahkan menggunakan teknik harfiah menjadi 'di sekitar Magelang'. Terjemahan tersebut mengindikasi bahwa penerjemah telah menggunakan ideologi foregnisasi pada penggalan kalimat yang mengandung aspek politik tersebut. Apabila melihat keseluruhan dari kalimat jelas bahwa penerjemah menggunakan ideologi foregnisasi hal ini disebabkan teknik harfiah yang diterapkan dan penerjemah mencoba mempertahankan budaya bahasa yang ada pada bahasa sumber.

Sementara, penerjemahan dengan ideologi domestikasi cenderung mengusahakan keberterimaan dalam budayadan bahasa sasaran. Tujuannya menurut Mazi-Leskovar agar teks terjemahan lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembacasiswa.³ Venuti menyebut kecenderungan ini dengan “transparansi” dan “domestication” karena proses penulisan ulang (penerjemahan) menjadi wacana yang transparan sehingga terjemahan mudah dan lancar dibaca dan dapat memahaminya dari sudut pandang budayanya.⁴ Berikut contoh dari penerapan ideologi penerjemahan domestikasi.

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (Bsa)	Ideologi
He and his family lived in a small bamboo-waled house	Dia dan keluarganya di rumah kecil berdinding bambu	Domestikasi

Frasa preposisi lokatif *in a small bamboo-waled house* yang diterjemahkan menjadi ‘di rumah kecil berdinding bambu’ telah mengalami pergeseran struktur (*Structure Shift*). Dalam pola bahasa sumber kata *small* merupakan adjektiva atau *modifier* yang menerangkan nomina *house* telah berubah pola ketika di dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia

menjadi diterangkan-menerangkan sehingga frasanya berubah menjadi ‘rumah kecil’. Pengubahan pola dengan menyesuaikan pada bahasa sasaran merupakan bagian dari penerapan ideologi domestikasi dimana penerjemah mencoba mempertahankan budaya bahasa sasaran dan tingkat keterbacaan yang baik.

Peneliti juga akan mengkaji secara mendalam penyimpangan penerjemahan ideologi yang terdapat pada biografi Suharto (*A Political Biography*) secara mendalam serta melihat potensi penggunaan teknik penerjemahan yang diterapkan penerjemah biografi tersebut. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian analisis isi dengan judul “Ideologi dan Teknik Penerjemahan Frasa Pada Buku Biografi Suharto (*A Political Biography*) Dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Karya R.E. Elson.”

Pembahasan

A. Ideology Penerjemahan

Sebelum menerjemahkan, seorang penerjemah harus mengetahui untuk siapa (*audience design*) dan untuk tujuan apa (*needs analysis*) dia menerjemahkan. Proses ini merupakan salah satu proses yang tidak dapat diabaikan dalam menerjemahkan karena merupakan proses awal dalam menentukan metode penerjemahan yang akan dan harus digunakan. Setelah mengetahui *audience design* dan *needs analysis* seorang penerjemah harus

mengetahui langkah-langkah penerjemahan yang biasa disebut sebagai prosedur penerjemahan⁵.

Penerjemahan merupakan reproduksi pesan yang terkandung dalam TSu. Hoed mengutip pernyataan Basnett dan Lefevere bahwa apapun tujuannya, setiap reproduksi selalu dibayangi oleh *ideologi* tertentu.⁶ Ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang *betul-salah* dan *baik-buruk* dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang terbaik bagi masyarakat pembaca BSa atau terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai masyarakat tersebut.

Ideologi yang digunakan penerjemah merupakan tarik-menarik antara dua kutub yang berlawanan, antara yang berorientasi pada BSu dan yang berorientasi pada BSa (Venuti dalam Hoed),⁷ yang oleh Venuti dikemukakan dengan istilah *foreignizing translation* dan *domesticating translation*. Berikut adalah uraian mengenai kedua hal tersebut dengan berlandaskan pada paparan Hoed⁸.

A.1 Foreignizing Ideology (Ideology Foreignisasi/Asing)

Foreignizing translation adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada BSu, yakni bahwa penerjemahan yang *betul*, *berterima*, dan *baik* adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca, penerbit, yang menginginkan kehadiran kebudayaan BSu atau yang menganggap kehadiran kebudayaan asing bermanfaat bagi masyarakat. Penerjemah sepenuhnya

berada di bawah kendali penulis TSu. Di sini yang menonjol adalah suatu aspek kebudayaan *asing* yang diungkapkan dalam bahasa pembaca. Sekait dengan Diagram-V dari Newmark, metode yang dipilih biasanya juga metode yang berorientasi pada BSu, yaitu cenderung menggunakan jenis penerjemahan setia dan penerjemahan semantik.

Sekait dengan ideologi ini, sebagai ilustrasi seorang penerjemah tidak menerjemahkan kata-kata *Mr*, *Mrs*, *Mom*, *Dad* dan sejumlah kata asing lainnya dalam penerjemahan dari bahasa Inggris dengan alasan sapaan seperti itu tidak lagi asing bagi pembaca Indonesia, hal ini merupakan ciri bahwa penerjemah tersebut penganut ideologi *Foreignizing Translation*. Alasan lain yang dapat dikemukakan adalah agar anak-anak memperoleh pengetahuan kebudayaan lain.

A.2 Domestication Ideology (Ideology Domestikasi/Lokal)

Domesticating translation adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada BSa. Ideologi ini meyakini bahwa penerjemahan yang *betul*, *berterima*, dan *baik* adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan teks terjemahan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat BSa. Intinya, suatu terjemahan diharapkan tidak terasa seperti terjemahan. Terjemahan harus menjadi bagian dari tradisi tulisan dalam BSa. Oleh karena itu, penerjemah menentukan apa yang diperlukan agar terjemahannya tidak dirasakan sebagai karya *asing* bagi

pembacanya. Sekait dengan Diagram-V dari Newmark, biasanya metode yang dipilih pun adalah metode yang berorientasi pada BSA seperti adaptasi, penerjemahan idiomatik, dan penerjemahan komunikatif.

Bagi penganut ideologi *domesticating*, kata-kata asing seperti *Mr, Mrs, Uncle, Aunt* dan sebagainya harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar keseluruhan terjemahan hadir sebagai bagian dari bahasa Indonesia sehingga berterima di kalangan pembaca BSA. Ia akan berusaha memperkenalkan kebudayaan Indonesia pada dunia luar karena baginya penerjemahan yang *betul* adalah yang berterima dalam BSA dan tidak menghadirkan sesuatu yang asing.

Kecenderungan ini sudah dikemukakan pula oleh pakar teori penerjemahan, Nida dan Taber dalam Hoed yang secara tegas mengemukakan bahwa penerjemahan yang baik berorientasi pada keberterimaan dalam bahasa pembacanya.⁹ Kedua pakar ini dipandang sebagai pendukung ideologi yang berorientasi pada kebudayaan BSA atau *domestication*.

B. Frasa

B.1 Pengertian Frasa

Frasa adalah kesatuan yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang masing-masingnya mempertahankan makna dasar katanya, sementara gabungan itu menghasilkan suatu relasi tertentu, dan tiap kata pembentuknya tidak bisa berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam konstruksi itu. Jadi, gabungan seperti *:rumah ayah, nasi padang, anak pintar*

dan *makan nasi* tetap mempertahankan makna dasar kata-kata itu, sementara hubungan antara kata-kata itu menimbulkan suatu relasi tertentu.¹⁰

Contoh di atas menunjukkan relasi dari dua kata yang berbeda. Antara kata *rumah* dan *ayah* timbul sebuah relasi milik yang tadinya tidak ada, antara kata *nasi* dan *padang* terdapat hubungan asal, antara kata *anak* dan *pintar* terdapat hubungan kualitas dan sebagainya.¹¹

Di sisi lain Kridalaksana menjelaskan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non predikatif.¹² Pendapat tersebut dipertegas oleh Finoza yang mengatakan bahwa frasa adalah sekelompok kata yang tidak mengandung predikat dan belum membentuk klausa atau kalimat. Frasa tidak boleh mengandung predikat karena kelompok kata yang mengandung predikat akan membentuk klausa, bahkan dapat membentuk kalimat. Yang dimaksud predikat adalah kata atau kelompok kata yang menyatakan perbuatan/tindakan, keadaan atau sifat dari subjek.¹³ Thronbury juga berpendapat bahwa frasa terjadi pada tataran gramatikal yang dibentuk dari dua kata atau lebih.¹⁴

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan sebuah klausa atau kalimat, karena pada dasarnya setiap unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Di dalam hal pembentukan frasa preposisi lokatif, peran frasa sangatlah

penting untuk menunjukkan identitas dari frasa preposisi lokatif tersebut.

B.2 Jenis-Jenis Frasa

Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang mendasar antara frasa dalam bahasa Indonesia dan frasa dalam bahasa Inggris. Menurut Kridalaksana frasa dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris. Frasa eksosentris adalah frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen-komponennya.

Frasa eksosentris mempunyai dua komponen; yang pertama yang disebut perangkai berupa preposisi atau partikel seperti *si, para, kaum, yang*. Komponen kedua yang disebut sumbu berupa kata atau kelompok kata. Frasa endosentris adalah frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu bagiannya. Ada frasa endosentris berinduk satu atau frasa modifikasi dan frasa endosentis berinduk banyak.¹⁵

Widjono memiliki penjelasan yang sama bahwa frasa dapat dibedakan berdasarkan kelas katanya, yaitu frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa pronominal, frasa adverbial, frasa numeral, frasa koordinativa koordinatif, frasa demonstrativa koordinatif dan frasa preposisional koordinatif.¹⁶

Di dalam bahasa Inggris pun memiliki jenis frasa yang hampir sama dengan bahasa Indonesia yaitu *noun phrase, verb phrase, adjective phrase, adverb phrase* dan *prepositional phrase*. *Noun phrase* (frasa nomina)

adalah frasa yang dapat berfungsi sebagai subyek atau obyek dalam sebuah kalimat. *Verb phrase* (frasa kata kerja) adalah frasa yang terdiri dari gabungan kata kerja (*auxiliary verb*) dengan kata kerja (*verb*) yang membentuk suatu bentuk waktu (*tense*) tertentu.

Adjective phrase (frasa kata sifat) adalah frasa yang memiliki fungsi seperti kata sifat yang digunakan untuk menerangkan kata benda. *Adverb phrase* (frasa kata keterangan) adalah frasa yang berfungsi sebagai kata keterangan. *prepositional phrase* (frasa preposisi) adalah penggabungan antara preposisi dan frasa nomina yang saling memiliki relasi satu sama lain.¹⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis frasa merupakan indikasi terbentuknya suatu tataran yang lebih tinggi seperti klausa atau kalimat. Dengan melihat jenis-jenis frasa maka kita akan lebih paham ketika menjawab jenis frasa apa yang sedang ditanyakan kepada kita.

Penelitian ini bermaksud menginventarisir teknik yang digunakan pada hasil terjemahannya. Teknik penerjemahan merupakan perwujudan strategi yang dipilih oleh penerjemah. Pemilihan teknik ini tentunya tergantung pada konteks, tujuan dan jenis penerjemahan, serta perkiraan target pembaca. Tujuan pemilihan teknik tersebut sesuai dengan tujuan penerjemahan, yaitu agar pembaca dapat memperoleh pesan yang disampaikan, namun apapun pilihan teknik tersebut tentu

memiliki risiko atau dampak pada hasil terjemahan.

Menurut Molina dalam *Translators' Journal*, ada 15 macam teknik penerjemahan, berikut penjelasannya;

- a. Peminjaman (*borrowing*), adalah teknik mengambil sebuah kata atau istilah langsung dari bahasa sumber. Peminjaman langsung ini disebut peminjaman murni (*pure borrowing*), sedangkan peminjaman yang menggunakan penyesuaian fonetik dan morfologi bahasa sasaran adalah teknik peminjaman alamiah (*naturalized borrowing*). Contohnya; kata *harddisk* yang diterjemahkan *harddisk* disebut peminjaman murni (*pure borrowing*), kata *computer* yang diterjemahkan *komputer* disebut peminjaman alami (*naturalized borrowing*).
- b. Kalke (*calque*), adalah teknik yang menerjemahkan kata asing atau frasa ke dalam bahasa sasaran dengan menyesuaikan struktur bahasa sasaran. Contohnya: *beautiful girl* diterjemahkan menjadi *gadis cantik*.
- c. Penerjemahan Harfiah (*literal translation*), adalah penerjemahan kata-demi-kata. Yang dimaksud dengan kata demi kata ini bukan berarti menerjemahkan satu kata untuk kata yang lainnya, tetapi lebih cenderung kepada menerjemahkan kata demi kata berdasarkan fungsi dan maknanya dalam tataran kalimat. Contohnya *I go to school* diterjemahkan *aku pergi ke sekolah*.
- d. Transposisi (*transposition*), adalah teknik yang mengganti kategori gramatika. Teknik transposisi sama dengan teknik pergeseran unit, struktur dan kategori. Contohnya: *neurologis disorders* menjadi *kelainan neurologis*.
- e. Modulasi (*modulation*), adalah teknik penerjemahan yang mengalami perubahan sudut pandang, fokus atau kategori kognitif yang ada pada teks sumber baik secara leksikal maupun struktural. Contohnya: *I Kick the ball* diterjemahkan menjadi *Bola ku tendang*.
- f. Adaptasi (*adaptation*), adalah teknik penerjemahan yang menggantikan elemen bahasa sumber dengan elemen yang diterima dan dikenal dalam bahasa sasaran. Contohnya: *cricket* menjadi *kasti*.
- g. Amplifikasi (*amplification*), adalah teknik yang memberikan rincian penjelasan terhadap satu istilah dalam bahasa sasaran. Jika ditinjau dari kasusnya, amplifikasi itu hampir sama dengan *Paraphrase*-nya Newmark dan *Addition*-nya Nida. Nida menyatakan teknik penambahan

- (addition) dilakukan untuk mengklarifikasi sebuah ekspresi elipsis, menghindari kataksaan atau ambiguitas, mengubah sebuah kategori gramatikal, menjelaskan unsur implisit, menambah konektor. Contohnya;
- Tsu : *Employes of all industries took part in the conference*
- Tsa : Karyawan-karyawan dari semua cabang industri mengambli bagian dalam konferensi tersebut
- Terdapat penambahan kata cabang untuk memperjelas industri.
- h. Deskripsi (*description*), adalah teknik yang memberikan penjelasan atau gambaran bentuk dan fungsi suatu istilah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Menurut Moentaha penerjemahan deskripsi adalah penyampaian makna dari Tsu ke dalam Tsa dengan menggunakan kombinasi kata-kata bebas, yaitu menjelaskan satuan-satuan leksikal yang mencerminkan realitas spesifik negara yang satu dengan negara lainnya, karena satuan satuan seperti itu tidak mempunyai ekuivalensi. Contohnya,
- Tsu : 'cow-creamer'
- Tsa : 'poci yang berbentuk sapi untuk tempat susu'
- i. Reduksi (*reduction*), adalah teknik pengurangan atau penghilangan dengan tujuan memadatkan informasi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Contohnya; frasa *the month of fasting* diterjemahkan *Ramadhan*.
- j. Kreasi diskursif (*Discursive Creation*), adalah teknik penerjemahan yang berupaya untuk menentukan atau menciptakan sebuah padanan sementara yang benar-benar di luar konteks yang tak terprediksi. Contohnya, *Line of the street* diterjemahkan jalur/lintasan jalan (yang ramai)
- k. Kesepadanan lazim (*Established Equivalent*), adalah teknik penerjemahan yang berupaya menggunakan sebuah istilah atau ungkapan yang dikenal (dalam kamus atau aturan bahasa sebagaimana mestinya) sebagai sebuah padanan dalam Tsa. Contohnya, *They are as like as two peas* diterjemahkan menjadi mereka sangat mirip.
- l. Kompensasi (*Compensation*), adalah teknik yang digunakan untuk memperkenalkan unsur informasi atau efek stilistik Tsu terhadap Tsa karena unsur atau efek tersebut tidak dapat digantikan atau tidak ada padanannya dalam Tsa. Contoh,
- Tsu : (A) "Why don't you write a good thrilling detective story?" she asked.

(B) "Me? "exclaimed Mrs. Wieke, for the first time in her life regardless of grammar.

Tsa : (A) "Mengapa Anda tidak menulis roman detektif yang menegangkan saja?" tanyanya.

(B) "Apaan? "teriak Ny. Wieke, untuk pertama kali dalam hidupnya lupa pada tata bahasa.

m. Substitusi, adalah teknik menggantikan elemen-elemen linguistik menjadi paralinguistik atau intonasi. Contohnya, bahasa isyarat dalam bahasa Arab yaitu dengan menaruh tangan di dada tanda ucapan *terima kasih*.

n. Generalisasi, adalah teknik untuk menggunakan istilah yang lebih umum, atau kebalikan dari partikularisasi. Contohnya *mansion* menjadi *rumah*.¹⁸

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah suatu penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan.¹⁹ Prosedur penelitian adalah tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian, yaitu

sejak mengusulkan judul, pengumpulan data, menyusun kerangka teori, menentukan metode yang digunakan, penganalisisan sampai pada kesimpulan yang diambil.

Weber mengatakan analisis isi adalah metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat kesimpulan yang valid dari suatu teks.²⁰ Sependapat dengan Weber, Krippendorf menyatakan bahwa analisis isi memandang data sebagai perwakilan teks, citra dan ekspresi yang dicitakan untuk dilihat, dibaca, diinterpretasikan dan dilakukan untuk mendapatkan pesannya.²¹ Dengan kata lain, analisis isi mengkaji isi atau nilai komunikasi yang ada dalam teks atau buku yang membuat pembaca memahami isi dalam teks atau buku sesuai dengan maksudnya.

Pendapat lain mengenai analisis isi disampaikan oleh Lisa M yang menyatakan analisis isi adalah proses intelektual yang mengkategorikan data tekstual kualitatif ke dalam kelompok-kelompok yang sama, atau kategorikan konseptual, untuk mengidentifikasi pola yang konsisten dan hubungan antar tema.²² Donald Ary menambahkan analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menulis bahan yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik khusus dari material. Bahandianalisis dapat berupa teks, surat kabar, halaman web, pidato, program televisi, iklan, komposisi musik, atau sejumlah jenis lain dokumen.²³ Pendapat diatas

menunjukkan bahwa analisis isi memiliki cakupan yang cukup luas untuk dikembangkan oleh para peneliti khususnya dalam konteks bahasa. Bahasa sering dijadikan fokus utama untuk diteliti.

Secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis dimana isi komunikasi (percakapan, teks, tertulis wawancara, fotografi dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan. Penggunaan metode ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana bentuk ideologi, teknik dan permasalahan pada saat menerjemahkan frasa bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian penelitian para pakar di atas, peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dengan menganalisis secara komprehensif dan mendeskripsikannya berdasarkan objek dan data empiris yang terkait dengan masalah bahasa yang berhubungan dengan ideologi, teknik, metode dan penyimpangan pada penerjemahan frasa bahasa Inggris dalam biografi Suharto: *A Political Biography*.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi karena dimaksudkan untuk mendeskripsikan keadaan sebenarnya dalam penyajian data dan mengkajinya untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif maka catatan penelitian ditekankan pada pemberian deskripsi

kalimat yang rinci, lengkap, mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data. Data yang telah dikumpulkan dideskripsikan dan dikaji secara mendalam agar diperoleh pemahaman yang lebih nyata terkait tujuan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai hal-hal sebagai berikut:

- a) Ideologi dalam penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia
- b) Teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan buku biografi Suharto : *A Political Biography*
- c) Penyimpangan yang terjadi dalam teks sasaran (Tsa)
- d) Faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku biografi Suharto : *A Political Biography* karya R.E Elson yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga tempat penelitian ditentukan oleh penelliti sendiri. Tempat dan waktu penelitian tidak terbatas, yang pasti sejak peneliti mengajukan judul sampai berakhirnya penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan untuk analisis ini adalah frasa preposisional lokatif bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia pada biografi Suharto: *A Political Biography* karangan R.E Elson. Sumber data dalam penelitian ini adalah biografi Suharto: *A Political Biography* karangan R.E Elson yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Analisis isi (*content analysis*) sebagai teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Membaca buku Biografi Politik Suharto : *A Political Biography* dalam dua versi bahasa secara keseluruhan.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data berdasarkan kategorinya yaitu frasa dalam bahasa Inggris dan frasa dalam bahasa Indonesia.
3. Menyusun urutan data yang telah ditemukan untuk menyelesaikan fokus penelitian berdasarkan prinsip ketersesuaian data.
4. Menyajikan tampilan (*display*) dan klasifikasi *display* data dilakukan dengan maksud untuk melihat data secara keseluruhan sedangkan klasifikasi data dipergunakan untuk melihat data sesuai dengan masalah penelitian, proses yang dapat dilakukan adalah melalui pengelompokan data ke dalam bentuk tabel atau bagan.
5. Interpretasi dan verifikasi, setelah langkah-langkah di atas dilakukan, diinterpretasikan sesuai

kebutuhan, sehingga proses penelitian terus berkembang secara dinamis. Proses generalisasi senantiasa dilakukan dengan maksud untuk menemukan konsep-konsep dasar yang signifikan dengan masalah penelitian

Hasil Penelitian

a. Ideologi dan Teknik Penerjemahan

1). Teknik Penerjemahan Couplet

No Data	Bahas a Sumber	Bahasa Sasaran
1	On 10 January, a KAMI meeting <u>at the University of Indonesia's Medical School in Jakarta district of Salemba,</u> attended by Sarwo Edhi and his staff (Page; 130)	Pada 10 Januari, pertemuan KAMI <u>di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia di Jakarta di kawasan Salemba,</u> yang dihadiri oleh Sarwo Edhi dan stafnya (Hal; 249)
2	More than a thousand people were dead, most killed <u>in huge shopping</u>	Lebih dari 1000 orang tewas, kebanyakan tewas terbakar <u>di pusat-pusat pertokoan</u> (Hal; 562)

	<u>mallfires</u> (Page; 291)	
3	It was starkly expressed in the <u>National Conference</u> held on 9-10 September 1957 in Jakarta, 'attended by political and military figures from all parts of the <u>country</u> (Page; 67)	Ini dengan tegas diungkapkannya di <u>Munas (Musyawarah Nasional)</u> yang diselenggarakan pada 9-10 Semtember di Jakarta, 'yang dihadiri pula oleh para tokoh pollitik dan miiter <u>dari seluruh penjuru tanah air</u> (Hal; 138)

Ideologi penerjemahan berfokus pada gaya pemikiran pada seorang penerjemah dalam menentukan rujukan yang ia gunakan dalam terjemahan yang dibuatnya. Ada dua rujukan ideologi dalam penerjemahan yang dapat dipakai oleh penerjemah yaitu ideologi foreignisasi atau ideologi asing dan ideologi domestikasi atau ideologi lokal. Pada data di atas peneliti berfokus pada tataran penerjemahan frasa. Penerjemah biasanya menentukan ideologi dalam penerjemahan frasa karena juga akan berdampak pada penentuan teknik yang digunakan oleh seorang penerjemah. Pada data pertama ideologi yang digunakan adalah domestikasi. Hal ini terlihat pada

diksi *Fakulty* yang secara natural diserap menjadi fakultas serta *medical* yang diterjemahkan menjadi kedokteran untuk disesuaikan dengan budaya masyarakat yang lebih mengenal istilah frasa Fakultas Kedokteran.

Sementara teknik yang digunakan adalah Teknik penerjemahan couplet. Teknik penerjemahan couplet terjadi karena kalimat, klausa atau frasa tidak bisa diterjemahkan hanya dengan satu teknik saja melainkan butuh satu teknik tambahan. Pada data yang pertama terlihat terdapat dua frasa preposisi lokatif *at the University of Indonesia's Medical School* dan *in Jakarta district of Salemba*.

Kedua frasa preposisi tersebut bergabung dan memiliki keterkaitan dalam satu kalimat. Penerjemah menerjemahkannya dengan menggunakan teknik Couplet, yang pertama adalah teknik modulasi untuk frasa preposisi lokatif *at the University of Indonesia's Medical School*. Kata *school* diterjemahkan menjadi 'fakultas' karena melihat sudut pandang budaya bahasa sasaran yang lebih berterima. Teknik selanjutnya adalah transposisi yang terjadi pada frasa *in Jakarta district of Salemba*. Pada bahasa sasaran telah terjadi penambahan preposisi 'in' untuk frasa *district of Salemba* sehingga terjemahannya menjadi di wilayah salemba.

Data yang kedua terdapat dua teknik penerjemahan yaitu teknik transposisi dan teknik pengurangan (*reduction*). Teknik transposisi terjadi pada kata *fires* (verba) dalam frasa *in*

huge shopping mall fires berpindah posisi di depan frasa preposisi lokatif dalam bahasa sasaran sehingga menjadi 'terbakar (verba) di pusat-pusat pertokoan'. Berikutnya teknik pengurangan dimana pada frasa preposisi lokatif bahasa sumber kata *huge* yang artinya 'besar' tidak diterjemahkan oleh penerjemah hal ini karena telah ada kata *mall* yang menunjukkan identitas besar. Pengurangan dilakukan penerjemah agar tidak terjadi pemborosan kata pada frasa preposisi tersebut.

Berdasarkan analisa teknik di atas maka dapat disimpulkan ideologi yang digunakan adalah domestikasi. Hal ini disebabkan penerjemah mengusahakan untuk membuat keberterimaan dalam bahasa sasaran. Bila berorientasi pada bahasa sumber maka akan terasa sangat kaku maka perlu penyesuaian dengan berorientasi pada bahasa sasaran sehingga dapat disimpulkan ideologi lokal yang digunakan penerjemah.

Data yang terakhir yang menggunakan teknik kuplet adalah frasa preposisi lokatif *from all parts of the country* yang diterjemahkan menjadi 'dari seluruh penjuru tanah air'. Teknik yang pertama adalah teknik penerjemahan harfiah, hal tersebut dapat terlihat jelas susunan kata pada frasa preposisi bahasa sumber dan bahasa sasaran yang serupa. Teknik kedua adalah teknik modulasi penerjemah ingin merubah sudut pandang pada kata *country* sehingga diterjemahkan menjadi 'tanah air' yang lebih akrab dengan budaya bahasa sasaran.

Sementara ideologi yang dipakai oleh penerjemah masih menggunakan ideologi domestikasi. Hal ini terlihat pada kata *country* yang diterjemahkan dengan menyesuaikan istilah frasa tanah air yang leas terdengar ditelinga masyarakat indonesia dibandingkan bila diterjemahkan menjadi negara.

2). Teknik Penerjemahan Penambahan

No Dat a	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	The logistics of the planned landing, directed in the first place <u>at a series of uninhabited island south of Biak</u> (Page; 85)	Perbekalan pendaratan terencana itu, awalnya ditempatkan <u>di serangkaian pulau tak berpenduduk di selatan Biak</u> (Hal; 170)
2clothing up forty hours solo <u>in a Piper</u> (Page; 56)jam terbang solonya sudah mencapai empat puluh jam <u>dalam pesawat Piper</u> (Hal; 116)
3	A more modest commentary from <u>the Republic's Sumatra -Based Radio Rimba</u>	Koment ar yang lebih rendah hati <u>dari Radio Rimba Raya milik Republik di Sumatra</u>

	<i>Raya</i> (Page; 35)	(Hal; 82)
4	Pressure on the Dutch to cease operations and reembark upon negotiations <i>with the Republic</i>	Dewan keamanan menekan Belanda agar menghentikan operasi dan kembali memulai perundingan <i>dengan RI</i>
5	Suharto's final task in the revolution was to escort the Army commander , Sudirman, back to Yogyakarta.	Tugas terakhir Suharto dalam perjuangan adalah mengawal panglima TNI , Sudirman, kembali ke Yogyakarta.

Data teknik penambahan (*addition*) pada data nomor 4 yang menggunakan preposisi *at* terdapat frasa preposisi lokatif *at a series of uninhabited island south of Biak* yang diterjemahkan menjadi 'di serangkaian pulau tak berpenduduk di selatan Biak'. Bila kita perhatikan dengan seksama tidak ada yang salah pada penerjemahan frasa preposisi lokatif tersebut, akan tetapi penerjemah telah menambah satu preposisi pada bahasa sasaran yaitu pada frasa *south of Biak* yang diterjemahkan menjadi 'di selatan Biak'. Ideologi yang digunakan adalah ideologi domestikasi dimana penerjemahan menerangkan dengan lebih jelas bahwa frasa serangkaian

pulau terletak di selatan Biak. Teknik penambahan memang sangat jelas berorientasi pada bahasa sasaran karena penerjemah memberi keterangan penjelas pada struktur kalimat sehingga pembaca memahami apa yang dimaksud dari isi teks.

Pada data nomor 6 frasa preposisi lokatif *in a Piper* diterjemahkan dengan menggunakan teknik penambahan (*addition*). Bila diterjemahkan dengan teknik harfiah menjadi 'dalam sebuah piper' meski 'piper' adalah nama pesawat namun tidak semua orang mengetahui bahwa itu adalah nama pesawat, sehingga penerjemah menambah kata pesawat (*nomina*) dalam bahasa sasaran. Pada data yang ke -6 memiliki kesamaan dengan jenis penambahan pada data sebelumnya. Penerjemah telah menambah satu preposisi pada bahasa sasaran yaitu *Republic's Sumatra* yang diterjemahkan menjadi 'Republik di Sumatra'.

Pada data di atas memiliki kesamaan pada data sebelumnya dimana penerjemah melakukan penambahan kata penjelas yaitu pesawat. Hal tersebut disebabkan untuk menghindari kerancuan terjemahan maka perlu dilakukan penambahan kata agar pembaca mengerti bahwa yang dimaksud adalah sebuah pesawat. Pada data selanjutnya juga memiliki kesamaan dengan penambahan partikel imbuhan *di-* yang fungsinya jelas untuk menekankan pada informasi yang dimaksud. Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ideologi yang digunakan adalah ideologi domestikasi atau lokal.

Pada data 4, penerjemah menggunakan ideologi domestikasi. Ideologi domestikasi sesuai dengan keterangan Hoed (2006) dipilih oleh penerjemah dengan kepercayaan bahwa terjemahan yang 'betul', 'berterima', dan 'baik' adalah yang memenuhi harapan pembaca sasaran yang menginginkan teks terjemahan harus sesuai dengan kebudayaan masyarakat sasaran pada BSa. Kata 'the republic' diterjemahkan menjadi 'RI' atau 'Republik Indonesia'. Hal ini dilakukan oleh penerjemah karna apabila kata 'the republic' hanya diterjemahkan sebagai 'republik', maka penerjemah tidak bisa menyampaikan pesan pada BSu ke BSa dengan akurat, oleh karna itu penerjemah menggunakan ideologi domestikasi dengan menerjemahkan kata 'the republic' menjadi 'republik Indonesia'.

Teknik yang digunakan pada data 4 adalah teknik addition atau penambahan. Kata 'the republic' pada BSu diterjemahkan menjadi 'Republik Indonesia' pada BSa. Hal ini menunjukkan adanya penambahan kata 'Indonesia', yang mana kata tersebut tidak ada dalam BSu, tetapi ditambahkan oleh penulis dalam BSa.

Pada data 5, ideologi domestikasi dipilih oleh penulis adalah ideologi domestikasi, yang mana lebih mementingkan keterbacaan dan kesesuaian dengan kultur budaya masyarakat sasaran. Frasa 'the Army commander' pada BSu diterjemahkan menjadi frasa 'panglima TNI'. hal ini bisa dianalisis bagaimana istilah 'army' diterjemahkan menjadi TNI atau

'Tentara Nasional Indonesia'. Ideologi domestikasi disini dapat dilihat dari kata 'army' yang diterjemahkan menjadi 'TNI'.

Teknik terjemahan yang digunakan pada data 5 adalah teknik addition, dimana informasi yang tidak dijekaskan pada BSu ditambahkan di BSa. Kata 'army' diterjemahkan ke dalam BSa dengan penambahan informasi menjadi 'TNI' yang merupakan singkatan dari Tentara Nasional Indonesia. Disini menunjukkan adanya *addition* atau penambahan dari BSu ke BSa.

3). Teknik Penerjemahan Harfiah

No Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	Suharto himself became the first individual member of Golkar <i>at a ceremony at his home</i> in January 1984 (Page; 245)	Suharto sendiri menjadi anggota perorangan Golkar yang pertama <i>dalam sebuah upacara di rumahnya</i> pada Januari 1984 (Hal; 471)
2	Suharto 's brigade, like others <i>in the new Division,</i> compared four battalions, themselves requiring foarmation. (Page; 24)	Brigade Suharto, seperti Brigade yang lain <i>dalam Divisi baru,</i> terdiri dari empat batallion yang masing-masing juga memerlukan perombakan (Hal; 64)

3	With his move to Bandung, Suharto moved forever <i>from the small-town world of Central Java</i> (Page; 75)	Dengan kepindahannya ke Bandung, Suharto pindah untuk selamanya <i>dari dunia kota kecil Jawa Tengah</i> (Hal; 153)
4	As the first step in a process of establishing an interim federal government of Indonesia	Sebagai langkah pertama dalam proses pembentukan pemerintah federal <i>interim</i> Indonesia

Teknik penerjemahan harfiah merupakan teknik yang paling banyak muncul pada setiap proses penerjemahan. Data nomor 7 frasa preposisi *at a ceremony at his home* yang diterjemahkan menjadi 'dalam sebuah upacara di rumahnya'. Terlihat struktur yang sama dari kedua bahasa, meskipun memiliki kemiripan dengan penerjemahan kata demi kata namun penerjemahan harfiah tetap mengedepankan pesan yang berterima pada bahasa sasaran. Hal ini terlihat pada penerjemahan frasa *his home* yang diterjemahkan menjadi 'rumahnya' bukan 'nya rumah'.

Teknik penerjemahan harfiah sangat mengedepankan maksud dan keinginan dari bentuk dan makna bahasa sumber sehingga teknik penerjemahan harfiah lebih kental dengan penerjemahan kata per kata. Penerjemahan kata demi kata

berorientasi pada bahasa sumber sehingga nampaklah ideologi foreignisasi atau ideologi asing diterapkan oleh seorang penerjemah.

Berikutnya frasa preposisi lokatif yang dibentuk dari preposisi *in* yaitu *in the new Division* yang diterjemahkan dengan teknik harfiah menjadi 'dalam Divisi baru'. Pada bahasa sumber terlihat struktur *in* (preposisi), *the new Division* (frasa nomina) dan pada bahasa sasaran yang serupa yaitu 'dalam' (preposisi), 'Divisi baru' (frasa nomina). Data di samping menggambarkan bahwa penerjemah menggunakan ideologi foreignisasi karena penerjemah mempertahankan bentuk pada bahasa sumber yang kemudian disesuaikan dengan bentuk yang berterima pada bahasa sasaran.

Data yang terakhir adalah frasa preposisi lokatif yang dibentuk dari preposisi *from* yaitu *from the small-town world of Central Java*. Frasa tersebut diterjemahkan menggunakan teknik harfiah menjadi 'dari dunia kota kecil Jawa Tengah'. Bila kita analisis struktur utamanya terlihat pada bahasa sumber dan bahasa sasaran yaitu mulai dari preposisi *from* yang diterjemahkan 'dari', frasa nomina *the small town world* tidak diterjemahkan dengan kata demi kata tapi lebih dekat dengan bahasa sumber menjadi 'dunia kota kecil'. Hal itu membuktikan bahwa penerjemah menggunakan teknik harfiah dalam menerjemahkan frasa preposisi lokatif tersebut.

Terlihat dari penyempurnaan teknik di atas bahwasanya penerjemah telah menggunakan

ideologi foreignisasi. Orientasi yang digunakan oleh penerjemah adalah orientasi pada bahasa sumber sehingga pengaruh ideologi foreignisasi sangat terasa pada penerjemahan frasa tersebut di atas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ideologi asing (foreignisasi) yang penerjemah gunakan.

Pada data 4, frasa 'federal government' diterjemahkan menggunakan ideologi foreignisasi. Ideologi foreignisasi pada data diatas dilakukan penerjemah agar pembaca sasaran dapat mengetahui secara langsung istilah yang ada pada masa sejarah perjuangan Indonesia dibawah agresi Belanda. Istilah 'federal government' diterjemahkan menjadi 'pemerintah federal'. Dengan menggunakan ideologi foreignisasi, penulis dapat menyampaikan informasi kepada pembaca untuk memberikan wawasan baru kepada mereka.

Teknik yang digunakan pada data 4 adalah teknik penerjemahan *harfiah*. Hal ini terlihat dari frasa 'federal government' yang diterjemahkan menjadi 'pemerintah federal'. Ini sesuai dengan definisi teknik *harfiah* yaitu penerjemahan yang dilakukan dengan cara menerjemahkan kata perkata dengan menyesuaikan struktur BSA, dalam hal ini bahasa Indonesia.

4). Teknik Penerjemahan Pengurangan

No Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	Calling a press	Mengadakan konferensi

	conference <u>at his Bina Graha office</u> rather than his home (Page; 3)	pers <u>di kantor Bina Graha</u> alih-alih dirumahnya (Hal; 29)
2	He sent an emissary <u>in an armoured car</u> for Col. Sarwo Edhie (Page; 102)	Suharto mengirim utusan <u>dalam mobil anti peluru</u> kepada Kolonel Sarwo Edhie (Hal; 202)
3	At the same time, the arrival of troops <u>from West Java's Siliwangi Division</u> into Central Java (Page; 24)	Pada saat yang sama, pasukan <u>Divisi Siliwangi Jawa Barat</u> datang ke Jawa Tengah (Hal; 63)

Teknik pengurangan (*reduction*) kerap dilakukan oleh penerjemah untuk menghindari kerancuan dan pemborosan kata dalam proses penerjemahan. Contoh yang pertama untuk penggunaan teknik pengurangan (*reduction*) pada frasa preposisi lokatif *at his Bina Graha office* yang diterjemahkan menjadi 'di kantor Bina Graha'. Dapat kita perhatikan dengan seksama penerjemah tidak menerjemahkan kata *his* hal ini menyebabkan terjadinya pengurangan informasi gender. Hal ini juga disebabkan karena dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia tidak memiliki aturan yang ketat tentang bentuk

kepemilikan (*possessive*) seperti halnya bahasa Inggris.

Ideologi penerjemahan yang dipilih oleh penerjemah adalah ideologi domestikasi dimana penyesuaian banyak dilakukan pada bahasa sasaran. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mencapai keberterimaan dalam bahasa sasaran dan agar tidak terjadi kerancuan dalam penggunaan bahasa dan ungkapan tertentu sehingga pemilihan ideologi lokal atau domestikasi dirasa sudah sangat tepat.

Contoh yang kedua pada ke-11 yaitu frasa preposisi lokatif *in an armoured car* yang diterjemahkan menjadi 'dalam mobil anti peluru'. Penggunaan kata sandang (*article*) dalam bahasa Inggris sangatlah penting untuk menunjukkan kedudukan suatu benda. Namun dalam bahasa Indonesia kata sandang tidaklah terlalu dianggap penting sehingga penerjemah mengurangi kata sandang *an* dalam penerjemahan frasa preposisi lokatif tersebut. Ideologi yang digunakan pada data di atas adalah ideologi domestikasi dimana penyesuaian dilakukan demi keberterimaan dalam bahasa sasaran.

Contoh yang terakhir pada tabel diatas adalah frasa *from West Java's Siliwangi Division* yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik pengurangan (*reduction*) menjadi 'Divisi Siliwangi Jawa Barat'. Penerjemah ingin membuat kalimat yang lebih efektif sehingga penerjemah mengurangi preposisi *from* pada penerjemahan frasa preposisi lokatif tersebut. Ideologi yang tepat digunakan oleh

penerjemah adalah ideologi domestikasi walaupun dengan pengurangan tersebut tidak berpengaruh pada makna yang tetap sama dengan bahasa sumber.

Kesimpulan

Fokus penelitian ini melihat bagaimana penggunaan ideologi serta penerapan teknik, penyimpangan dan faktor penyebab penyimpangan dalam menerjemahkan buku biografi Suharto: *A Political Biography* karya R.E Elson. Data yang ditemukan disajikan berdasarkan keterkaitannya dengan Ideologi Penerjemahan. Total data yang ditemukan berjumlah 62 data yang ditemukan oleh peneliti kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Berikut sebaran data yang ditemukan;

A. Ideologi Penerjemahan

NO	Teknik Penerjemahan	Ideologi Foregnisasi	Ideologi Domestikasi
1	Couplet	3	
2	Addition /Penambahan	5	
3	Harfiah		4
4	Reduction/Pengurangan	3	
5	Transposisi	8	1
6	Modulasi	3	
7	Natural Borrowing		7
8	Pure Borrowing		12

9	Adaptasi	3	
10	Substitusi	1	
11	Shift	14	
		40 + 24 = 64	

Kecenderungan penggunaan ideologi Domestikasi lebih kuat yaitu sebanyak 40 data sementara ideologi forereignisasi sebanyak 24 data. Pada saat seorang penerjemah berhadapan dengan bentuk atau istilah atau apapun dari teks bahasa sumber yang memerlukan pertimbangan khusus apakah ia harus mempertahankan bentuk seperti yang terdapat dalam bahasa sumber karena pertimbangan-pertimbangan tertentu ataukah harus merubah untuk memudahkan pembaca memahami.dengan cara membuat sesuatu yang lebih dekat dengan khalayak pembaca, dia sedang berada pada posisi harus memutuskan apakah domestikasi atau foreignisasi.

Ideology Asing (*Foreignization*) dan Ideology Lokal (*domestication*) adalah dua ideologi yang bekerja pada dua tingkat, yaitu tingkat makro dan mikro. Yang pertama menentukan teks apa yang perlu diterjemahkan dan yang lainnya menentukan strategi, metode atau teknik yang diterapkan dalam proses terjemahan. Ideologi yang disukai oleh penerjemah dapat diidentifikasi melalui strategi yang diterapkannya. Dengan kata lain, penulis dapat mengungkapkan ideologi yang

disukai oleh penerjemah melalui strategi penerjemahan. Artinya, peneliti perlu mencari tingkat paling bawah (strategi terjemahan) terlebih dahulu dan kemudian beralih ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu ideologi terjemahan.

NO	Teknik	Jml	%
1	Couplet	3	4,68 %
2	Addition/P enambahan	5	7,8 %
3	Harfiah	4	6,25 %
4	Reduction/ Penguranga n	3	4,68 %
5	Transposisi	9	14 %
6	Modulasi	3	4,6 8 %
7	Natural Borrowing	7	11 %
8	Pure Borrowing	12	16,75 %
9	Adaptasi	3	4,68 %
10	Substitusi	1	1,56 %
11	Shift	14	22 %
Jumlah		64	100 %

Dari data di atas terlihat bahwa dominasi penggunaan teknik *shift* sebanyak 14 data (22%) dan teknik *pure borrowing* 12 data (16,75%). Kedua teknik tersebut berorientasi pada ideologi foreignisasi dan domestikasi.

Referensi

- ¹Midred L. Larson, *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*(Boston: University Press of America, 1984), h. 3.

- ²Basil Hatim dan Jeremy Munday, *Translation an advance resource book* (New York: Routledge, 2004), h.143.
- ³Mazi-Leskovar, Darja. "Domestication and Foreignization in Translating American Prose for Slovenian Children". dalam *Meta*. XLVIII, 1-2, Hal 250-265.
- ⁴Venuti, Lawrence. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. (London: Routledge, 1995). h. 21
- ⁵Hoed, Benny. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 2006) h. 67
- ⁶ Ibid, h. 83
- ⁷ Ibid, h. 84
- ⁸ Ibid, h. 83-90
- ⁹ Ibid, h. 84
- ¹⁰ Gorys Keraf, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 1991), h. 175.
- ¹¹ Ibid.
- ¹² Harimurti Kridalaksana, *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem Dalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 81.
- ¹³ Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Diksi, 2008), h. 101.
- ¹⁴ Scott Thornbury, *An A-Z ELT* (UK: Mac Millan Book, 2002), h. 167.
- ¹⁵ Harimurti Kridalaksana, op.cit., hh. 81-85.
- ¹⁶ Widjono Hs, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2012), h. 178.
- ¹⁷ Scott Thornbury, op. cit., hh. 167-168
- ¹⁸ Molina dan Alber, 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach" dalam *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*. XLVII, No. 4 hal. 498-512. diunduh dari <http://id.erudit.org/iderudit/008033ar.pdf> pada tanggal 22 Desember 2013
- ¹⁹ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 283.
- ²⁰ Robert Philip Weber, *Basic Content Analysis* (London: Sage Publication, 1990), h. 9.
- ²¹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (London: Sage, 2004), h. xiii.
- ²² Lisa M Given, *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research* (London: Sage Publication, 2008), h. 120.
- ²³ Donald Ary, *Introduction to Research Education* (USA: Wadsworth, 2010), h. 457

Buku

- Ary, Donald. *Introduction to Research Education*. USA: Wadsworth, 2010.
- Baker, Mona. *In Other Words : A Coursebook on Translation*. New York: Routledge, 2011.
- Bassnett, Susan. *Translation Studies*. New York: Routledge, 2002.
- Bell, Roger. *Translation and Translating : Theory and Practice*. New York: Longman Inc, 1991.
- Catford, J.C. *A Linguistics Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. New York: Oxford University Press, 1975.
- Elson, R.E. *Suharto A Political Biography*. London: Cambridge University Press, 2001.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Given, Lisa M. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research*. London: Sage Publication, 2008.
- Hatim, Basil dan Munday. *Translation an advance resource book*. New York: Routledge, 2004.
- Hoed, Benny. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006

-
- Kardimin, *Pintar Menerjemah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. London: Sage, 2004.
- Kusmull, Paul. *Training The Translation*. Amsterdam: JB Publishing Company, 1995
- Larson, Midred L. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. Boston: University Press of America, 1984.
- Machali, Rochaya. *Pedoman bagi penerjemah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2000.
- Mazi-Leskovar, Darja. "Domestication and Foreignization in Translating American Prose for Slovenian Children". dalam *Meta*. XLVIII, 1-2, Hal 250-265.
- Moentaha. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2008.
- Moeliono, Anton. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Molina dan Alber, 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach" dalam *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*. XLVII, No. 4 hal. 498-512. diunduh dari <http://id.erudit.org/iderudit/008033ar.pdf> pada tanggal 22 Desember 2013
- Mona Baker, *In Other Words : A Coursebook on Translation*. New York: Routledge, 2011
- Munday, Jeremy. *Introducing Translation Studies: Theories and Application*. London: Routledge, 2001.
- Nababan. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Newmark. *A Textbook of Translation*. Newyork/London : Prantice Hall, 1988.
- Nida dan Taber. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden : E.J Brill, 1974.
- Nida, Eugene. *Towards a science of Translating*. Leiden : E.J Brill 1964.
- Nord, Cristiane. *Translation Theories Explained*. Manchester: ST Jerome. 2007.
- Philip Weber, Robert. *Basic Content Analysis*. London: Sage Publication, 1990.
- Venuti, Lawrence. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge, 1995
- Wilss, Wolfram. *Knowledge and Skills in Translation Behavior*. Amstredam: JB Publishing Company, 1996.